

PERANAN DIDIKAN SUBUH DALAM MEMBANGUN MENTAL *PUBLIC SPEAKING* SISWA MDTA AL IMAN KOTA PEKANBARU

Muhammad Arif¹, Muhibul Mawaruddin¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrah Pekanbaru
muhammad.arif@univrabac.id

Abstract : *This research aims to find out how the role of morning education in building student's public speaking mentality in MDTA Al Iman Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sail Pekanbaru city. The informants in this study were the leader and their representatives and the teacher in MDTA Al Iman. In determining the author's informants using purposive sampling technique, namely selecting informants based on the criteria in the study, The data analysis techniques are used in this study are grouping data, reducing data, then drawing conclusions. From the results of the research are found that morning education activities a very helpful and important in efforts to build students' public speaking mentality, this can be seen from the many of students who brave to appear in public as Master of Ceremony at the night of ramadhan and some of them appeared as lecturers before the speaker of the Pekanbaru city Islamic Da'wah Assembly delivered lecture.*

Keywords : *The Role of Morning Education, Public Speaking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan didikan subuh dalam membangun mental *public speaking* siswa MDTA Al Iman Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah beserta wakilnya dan Guru di MDTA Al Iman. Dalam menentukan informan penulis menggunakan teknik sampling purposif, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria dalam penelitian. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan data, reduksi data, kemudian menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ini didapat bahwa kegiatan didikan subuh (DDS) sangat membantu dan penting dalam upaya membangun mental *public speaking* siswa, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang berani tampil didepan publik misalnya menjadi MC pada acara malam ramadhan dan sebagian dari mereka tampil sebagai penceramah sebelum penceramah dari Majelis Dakwah Islamiyah Kota Pekanbaru menyampaikan tausiyah.

Kata Kunci : *Peranan Didikan Subuh, Public Speaking*

A. Pendahuluan

Sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, para pejuang serta perintis kemerdekaan telah menyadari bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta membebaskannya dari belenggu kemerdekaan. Oleh karena itu, disamping melalui organisasi politik, perjuangan kearah kemerdekaan perlu dilakukan melalui jalur pendidikan, sedangkan dalam dunia pendidikan sistem pendidikan sangatlah penting demi tercapainya kualitas pendidikan yang baik.

Dalam sekolah Madrasah Diniah Tamlikiyah Awwaliyah (selanjutnya penulis akan menyebutkan dengan singkatan MDTA) ada suatu program yang dibuat satu kali dalam seminggu, yang dinamakan dengan program Didikan Subuh (selanjutnya disingkat dengan DDS). DDS pertama kali ada di Padang pada tahun 1964 dengan berawal dari adanya beberapa orang anak-anak yang ikut jamaah shalat subuh di Masjid Muhammadan Pasar Batipuh Padang Selatan, mereka diajari ayat dan hadist, bernyanyi dan juga bersajak. Salah satu manfaat DDS adalah melatih kemampuan berpidato anak-anak, disitu anak-anak diajarkan teknik-teknik menguasai panggung, menguasai isi pidato, teknik memulai pembicaraan, adab menghormati dan menyapa *audience*, bagaimana posisinya ketika di panggung atau di depan hadirin dan lain-lain sehingga anak benar-benar mengerti apa saja yang harus dia lakukan disaat berpidato.

Pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Pidato yang baik akan dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut, kemampuan berpidato yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk belajar berpidato sejak usia dini agar kelak menjadi *public speaker* yang matang. Setelah mereka mengikuti kegiatan DDS ini secara rutin, masyarakat akan merasakan dampak dan manfaatnya yang sangat positif secara langsung, dimana anak-anak mampu tampil di depan umum, hal ini dapat dilihat pada saat malam ramadhan atau pada kegiatan hari besar keagamaan lainnya, yang mana anak-anak mampu menghandle acara mulai dari pembawa acara sampai pada yang mengisi pidato singkat sebelum penceramah inti menyampaikan tausiyahnya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan ini. Apa lagi diberbagai titik dalam hidupnya, hampir setiap orang akan tampil sebagai *public speaker*, baik di dalam rumah tangga, dirapat RT, dikancah politik, dikantor sebagai pemimpin, disekolah sebagai aktivis, diorganisasi sebagai pengelola dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang Peranan Kegiatan Didikan Subuh Dalam Membangun Mental *Public Speaking* Siswa MDTA Al Iman Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru.

B. Tinjauan Teoritis

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi antara individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa (Soyomukti, 2016, hal. 141). Komunikasi interpersonal lebih efektif bila berlangsung secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Dengan komunikasi dialogis berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar karena keduanya saling berdekatan, bisa melihat mimik muka, tatapan mata, serta bahasa tubuh. Karena kedekatan ini juga terjadi empati dan rasa saling menghormati.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Pendidikan mempunyai tugas agar individu mampu menghadapi perubahan sosial, hal ini merupakan tantangan berat. Artinya untuk menjadi sarana bagi proses perubahan sosial pendidikan harus “berani” merombak sistem yang sedang berjalan dan diyakini banyak orang (Martono, 2010, hal. 38) pendidikan terdiri dari 3 macam yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal :

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup sekolah dan perguruan tinggi. Namun, pada konteks tulisan ini lebih menekankan pada uraian tentang sebutan sekolah (Ahmadi, 2014, hal. 81). Pendidikan formal dalam pengembangan tentunya berbeda antara negara maju dengan negara berkembang. Ini disebabkan latar belakang berdiri suatu negara memang berbeda-beda pula dari tinjauan sejarah berdirinya sebagaimana yang terjadi pada negara Indonesia. Bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaan penuh dengan perjuangan para pahlawan dengan pengorbanan jiwa dan raga demi mencapai kemerdekaan. Tentu perlu adanya kerja keras untuk mengisi kemerdekaan yang telah dicapai tersebut yakni dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal sehingga mampu bersaing dalam kondisi apapun. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, peran pendidikan formal sangatlah menentukan.

b. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan pengalaman sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisasi (belajar incidental) (Ahmadi, 2014, hal. 83). Jika pengalaman-pengalaman diinterpretasikan atau dijelaskan oleh orang-orang yang lebih tua atau teman sejawat, pengalaman itu merupakan pendidikan informal. Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat yang terjadi secara alamiyah disebut sebagai pendidikan informal (Ahmadi, 2014, hal.84).

c. Pendidikan nonformal

Definisi pendidikan non formal ini cukup beragam tergantung pada dasar pemikiran atau pengalaman para ahli. Diantaranya oleh Kleis yaitu sebagai usaha pendidikan yang melembaga dan sistematis (biasanya diluar sekolah tradisional), dimana isi diadaptasikan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang spesifik untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan unsur-unsur lain yang sering dilakukan oleh guru sekolah formal (Ahmadi, 2014, hal. 86). Aktivitas- aktivitas pendidikan dan pelatihan diluar sekolah yang terstruktur dan sistematis dalam durasi yang relatif pendek dan disponsori oleh para agen untuk terjadinya perubahan perilaku yang kongkrit dalam penduduk sasaran tertentu. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin meluas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, *drop out* dari pendidikan formal).

akan tetapi sasaran pendidikan nonformal terus meluas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Mengingat sasaran tersebut, maka kegiatan/program pendidikan nonformal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

3. Didikan Subuh

Program Didikan Subuh atau yang disingkat DDS adalah suatu kegiatan benuansa kegamaan yang sangat diminati oleh anak-anak didik tingkat TK/SD (pendidikan dasar). Didikan subuh adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam mendidik anak-anak Muslim menjadi Muslim yang berakarakter. Selain acaranya yang menantang bagi anak-anak pra dan dasar, dalam acara tersebut menampilkan kebolehan mereka praktek dan hafalan tentang doa-doa yang berkaitan dengan ajaran Islam (Harto, 2015). DDS mulai tenar dan berkembang di kota Padang, hal demikian membangkitkan semangat dan gairah baru. Kemudian terbentuklah Lembaga Didikan Subuh. Jenjang kepengurusannya adalah tingkat Masjid/Mushalla, nagari/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sampai kepada pengurus pusat yang hanya baru berkedudukan di tingkat provinsi yang diresmikan di Balai Kota oleh Wali Kota Padang Zainal Abidin Sultan Pangeran. Peresmian yang ditetapkan sebagai hari jadi Didikan Subuh itu digelar pada peringatan Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awwal 1385H bertepatan dengan 11 Juli 1965 (Yadi, 2015). DDS mulai tenar dan berkembang di kota Padang, hal demikian membangkitkan semangat dan gairah baru. Kemudian terbentuklah Lembaga Didikan Subuh. Jenjang kepengurusannya adalah tingkat Masjid/Mushalla, nagari/kelurahan, kecamatan, kabupaten, dan sampai kepada pengurus pusat yang hanya baru berkedudukan di tingkat provinsi yang diresmikan di Balai Kota oleh Wali Kota Padang Zainal Abidin Sultan Pangeran. Peresmian yang ditetapkan sebagai hari jadi Didikan Subuh itu digelar pada peringatan Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awwal 1385 H bertepatan dengan 11 Juli 1965 (Yadi, 2015).

4. Mental

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi mental (Khakam, 2014). Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental (Khakam, 2014).

Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku pathologies. Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku

individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi dan tepat serta bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Misalnya lingkungan keluarga, penting bagi anggota keluarga dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga menjalankan prinsip-prinsip kesehatan mental, yaitu saling berusaha dan bersedia berkorban untuk menjaga keutuhan keluarga itu.

5. Public Speaking

Public speaking merupakan rumpun dari keluarga ilmu komunikasi, dimana untuk dapat berbicara didepan publik, kelompok maupun perseorangan perlu menggunakan teknik dan strategi yang tepat. Berkomunikasi dalam forum, menyampaikan pidato, memimpin rapat, menjadi moderator, memandu acara dan memimpin presentasi merupakan contoh kegiatan *public speaking*. *Public Speaking* didefinisikan sebagai rancangan cara berfikir yang didasarkan dari pengumpulan seluruh talenta manusia atas pengalaman masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang dan dipadukan dengan etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor ini dikemas dalam bentuk kalimat atau ucapan yang mengandung makna strategi komunikasi dibaliknya, guna mencapai tujuan. (Sirait, 2014, hal.76).

Public speaking juga merupakan sarana komunikasi, dalam dunia komunikasi itu sendiri pasti terdiri dari komunikator, pesan, dan komunikan. Semua ini akan berjalan dengan baik dengan menggunakan *channel* atau saluran yang disebut media. Lalu, dimana keberadaan "*public speaking*". Kehadiran *public speaking* dalam kegiatan komunikasi yang berperan adalah komunikator atau *public speaker*. Berbicara di depan publik saat ini telah menjadi kebutuhan semua orang. Di era kompetisi yang serba cepat seperti sekarang, semua profesi menuntut kita untuk dapat berbicara di depan publik dan melakukan presentasi dengan lebih baik (Sirait, 2014, hal.73).

C. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam penentuan objek penelitian, peneliti menentukan berdasarkan kedalaman informasi yang diberikan informan dalam memberikan informasi sesuai dengan data penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah kegiatan didikan subuh yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah majelis guru (asatidz) dan siswa (peserta didik).

2. Sifat Penelitian dan Jenis Penelitian

Sifat dari Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, yang mana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu peneliti berusaha memberikan gambaran, memaparkan serta menginterpretasikan objek yang diteliti dengan kata-kata secara sistematis dan faktual.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara mendalam

Secara umum wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2007, hal. 111).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bahan tertulis, film maupun foto-foto yang dipersiapkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang segala penjelasan, serta penunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data pada MDTA Al-Iman Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Yang mana peneliti akan menggunakan dokumentasi seperti berupa foto para siswa pada saat melaksanakan kegiatan DDS atau pada saat melaksanakan lomba yang biasanya dilaksanakan dalam rangka memeriahkan hari-hari besar Islam.

4. Teknik Analisa Data

Pada tahapan pertama temuan data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dikelompokkan. Setelah itu peneliti menyusun rancangan konsep-konsep dari data yang telah dikumpulkan serta mengenai segala aspek yang berkaitan dengan proses penelitian termasuk tema dan pola data. Tahapan berikutnya adalah penyajian data, pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data dengan menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya sehingga seluruh data yang dianalisis merupakan satu kesatuan. Data yang telah tersaji merupakan kelompok-kelompok data yang dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan. Fase terakhir adalah penarikan kesimpulan dan pengujian kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan mengeksplorasi teori yang relevan untuk selanjutnya menarik kesimpulan atas temuan penelitian. Kesimpulan dapat dikonfirmasi dan dipertajam untuk sampai pada kesimpulan final atas fenomena yang diteliti. Setelah itu akan diperoleh gambaran jelas tentang peranan DDS dalam membangun mental *Public Speaking* siswa di MDTA Al-Iman Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik seketika. Oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal ini terdapat beberapa hal yang sangat dekat dan selalu terjadi, yaitu :

a. Pesan Dua Arah

Komunikasi interpersonal sangat identik dengan pesan dua arah, karena seorang komunikator akan selalu mendapat jawaban dari komunikan dan bahkan komunikan juga akan berubah seketika menjadi komunikator karena mereka sama-sama merasakan bahwa mereka berhak untuk menjadi komunikator atau seseorang yang menyampaikan pesan, sehingga diantara mereka ini saling terlibat. Untuk mengetahui apakah siswa mampu memahami materi yang diajarkan, seorang guru harus bertanya kepada siswa

mengenai materi hari itu agar siswa semakin faham. Dengan pertanyaan siswa akan semakin berkembang dan semakin berani untuk berbicara, karena jika tidak dipertanyaan siswa akan cenderung bermain dengan teman yang disampingnya. Siswa yang telah faham akan dengan senang hati menjawab semua pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang belum faham akan berkata bahwa dirinya belum faham lalu mereka akan bertanya kepada guru sehingga yang pada mulanya mereka belum faham akan menjadi faham dengan penjelasan karena jawaban guru cenderung fokus terhadap satu pertanyaan siswa tersebut.

b. Suasana Nonformal

Dengan belajar sambil bermain akan membawa suasana bagi siswa terutama yang masih baru berusia 7-9 tahunan, karena jika hanya terfokus pada satu suasana mereka akan merasa bosan sehingga minat belajarnya akan menurun. Belajar di lapangan terbuka juga bisa dilakukan, misalnya belajar berpidato guru bisa mengajarkan bagaimana seorang *public speaker* harus berbicara dengan suara lantang karena pada saat itu sedang berada di lapangan yang membuatnya harus berbicara dengan suara yang lebih keras.

c. *Feedback* langsung

Komunikasi interpersonal juga disebut komunikasi antar pribadi yang dilakukan secara tatap muka sehingga *feedback*nya juga akan langsung terasa dengan segera, karena ketika komunikator selesai berbicara atau mengajukan pertanyaan maka komunikan akan segera merespon dan menjawab apa yang dikatakan oleh komunikator. Ini juga merupakan kelebihan dari komunikasi interpersonal, karena dengan komunikasi interpersonal guru akan dengan mudah mengetahui bagaimana keadaan siswa pada menyampaikan materi, guru dapat segera mendapat jawaban pada saat itu juga, apalagi usia anak-anak merupakan usia yang mengharuskan guru untuk dekat kepada siswa, dekat baik dari segi emosional dan juga dekat posisi duduknya pada saat belajar berlangsung. Pada kegiatan DDS siswa dan guru akan selalu berkomunikasi sehingga mereka akan saling memberikan tanggapannya secara langsung, seorang guru harus menjelaskan apa saja yang dipertanyakan pada saat itu karena bisa dipastikan akan banyak pertanyaan yang diajukan siswa.

d. Komunikasi Jarak Dekat

Komunikasi ini merupakan cara berkomunikasi yang paling efektif karena antara individu satu dengan yang lainnya langsung mengetahui dan mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh komunikator maupun komunikan, apalagi kegiatan ini diikuti oleh anak-anak dengan kisaran umur 7- 11 tahun, berarti guru harus lebih bersabar karena diusia ini anak-anak akan banyak bermain jika guru tidak aktif untuk memperhatikan apa saja yang dilakukan siswa pada saat kegiatan berlangsung. Mengajar anak-anak seorang guru harus selalu berdekatan dengan siswa, karena pada umumnya anak-anak akan cenderung banyak bercerita dengan temannya jika tidak langsung ditegur. Oleh karena itu komunikasi jarak dekat ini sangat memudahkan guru dalam mengontrol siswa pada jam belajar berlangsung.

2. Mental

a. Ekspresi

Ekspresi merupakan mimik muka atau kesan wajah, dengan ini kita mampu melihat dan menilai keadaan mental seseorang, apakah seseorang sedang berbahagia, sedih atau marah. Semua manusia pasti pernah berekspresi bahkan sejak bayi hingga tua ekspresi tidak akan pernah terlepas dari manusia, karena ekspresi akan menggambarkan bagaimanama keadaan jiwa seseorang. Terdapat 2 tipe anak pada saat tampil di depan, yang pertama yaitu tipe anak yang sering tampil didepan orang banyak, mereka akan dengan santai berjalan kedepan dan ekspresi wajahnya juga terlihat ceria sambil tersenyum ria, sehingga pada saat mereka menyampaikan baik itu pidato ataupun hafalan ayat kemungkinan akan tersampaikan dengan baik dan bahkan ada yang sangat baik. Tipe yang kedua yaitu, tipe anak yang sama sekali belum pernah tampil didepan orang banyak, ketika namanya disebut lalu dipanggil dan disuruh maju kedepan akan terlihat gelisah, pada saat anak berjalan kedepan mereka cenderung sambil merunduk dan terfokus pada sebuah panggung yang akan ditempatinya, pada saat sudah berada di panggung dan memegang mikropon mereka akan langsung mengucapkan salam pembuka dan langsung memaparkan materi yang telah dihafal sebelumnya dengan tanpa ekspresi sedikitpun, terkadang mereka akan sedikit tersenyum namun saat itu senyum mereka akan terlihat kaku karena keadaan mentalnya yang sedang tegang.

b. Prilaku

Perilaku merupakan kegiatan atau aktifitas manusia yang dapat mencerminkan keseharian seseorang, pada hakikatnya usia 7 sampai dengan 12 tahun itu merupakan usia dimana anak akan banyak mengisi kesempatannya dengan bermain, bercanda dan melakukan hal-hal yang membuat orang dewasa harus memperhatikan aktivitasnya agar mereka selalu dalam kendali, mereka bermain meskipun berada dalam ruang belajar dan bahkan saat disamping guru sekalipun mereka tidak akan segan untuk bermain dan bercanda, oleh sebab itu guru menjadi orang pertama yang harus aktif untuk memberikan pengajaran yang baik sesuai dengan usia mereka. Guru tidak boleh terlalu sabar terhadap siswa dan juga tidak boleh terlalu keras dalam mendidik, apalagi zaman sekarang ini semua harus serba hati-hati. Salah dalam mengambil tindakan bisa berakibat buruk bagi seorang guru, sebagaimana yang kita ketahui tidak sedikit guru yang berurusan dengan kelopisian dengan kasus kekerasan dalam pendidikan. Namun terkadang jika guru tidak keras dalam mendidik maka mereka akan menjadi siswa yang bandel dan bahkan tidak sedikit juga siswa yang berani kasar terhadap guru.

c. Gerak gerik

Gerak gerik merupakan hal yang tidak pernah lepas dari siswa khususnya pada saat berpidato, kita bisa melihat keadaan mental siswa melalui gerak gerik tubuhnya, bagaimana tangannya, kakinya, dan posisi badannya saat berada didepan. Jika mereka hanya berdiri tegap dengan pandangan tertuju pada satu arah menunjukkan bahwa siswa masih dalam keadaan gerogi, namun jika mereka mampu memainkan tangan dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dengan baik sesuai isi pidato yang disampaikan berarti siswa telah mampu menguasai panggung dan audien. Siswa yang berani menggunakan tangannya untuk melakukan sebuah gerakan akan menambah rasa kepercayaan dirinya saat tampil di depan, karena dengan gerakan itu mampu meminimalisir ketegangan pada diri siswa.

3. *Public Speaking*

Public speaking atau lebih tepatnya belajar berpidato untuk anak-anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap guru pada sebuah lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan yang bernuansa islami untuk melatih mental siswa agar tenang dan menguasai ketika berada dihadapan orang banyak. Dalam hal ini MDTA Al Iman Pekanbaru selalu mengadakan latihan berpidato pada setiap kegiatan DDS dilaksanakan, teknis yang dilakukan dengan cara guru menunjuk beberapa siswa untuk menghafal teks yang telah disusun dengan rapi dan selalu meminta kepada siswa untuk mampu berekspresi dengan baik dan menggunakan gerak sesuai kalimat yang diucapkan.

Teks yang disusun itu berisi bagian awal, yaitu terdiri dari kalimat-kalimat pembukaan yang biasa dikenal dengan muqaddimah, kemudian dibagian tengahnya terdapat isi atau materi yang disampaikan dan dibagian akhirnya berupa kata-kata penutup, contoh kata-kata yang diucapkan adalah sebagaimana disampaikan Ustadz Yusmardi, S.Pd.I, 30 September 2018 : “Demikianlah pidato yang dapat saya sampaikan, apabila ada benarnya itu datang dari Allah SWT. dan apabila salah itulah saya sebagai makhluk lemah yang selalu banyak salah. Akhir kata dari saya wabillahi taufik walhidayah warridho walinayah wassalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh”. Begitulah konsep pidato yang selama ini digunakan pada kegiatan DDS, dengan adanya konsep siswa akan lebih mengerti apa yang harus mereka sampaikan, mereka akan bertanya jika mengalami kendala pada saat proses penghafalan teks atau konsep. Biasanya siswa akan diberi waktu 1 atau 2 minggu untuk menghafal teks yang telah diberikan, sehingga pada saat tampil seharusnya siswa sudah benar-benar hafal dan menguasai bagaimana cara memulai pidato, bagaimana menyampaikan isi pidato, dan bagaimana mengakhiri pidato yang disampaikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan maka dapat diketahui bahwa peranan kegiatan DDS dalam membangun mental *public speaking* siswa MDTA Al Iman Kelurahan Cinta raja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru dapat dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang berani tampil didepan publik misalnya pada acara malam ramadhan siswa selalu tampil sebagai pembawa acara dan sebagian dari mereka tampil sebagai penceramah sebelum tausiyah dari Ustadz dari Majelis dakwah Islamiyah Kota Pekanbaru. Meningkatnya mental siswa juga akan berpengaruh positif pada keseharian prestasi siswa disekolah, mereka akan semakin giat belajar demi memperoleh prestasi terbaik seperti yang orang tua inginkan. Dalam hal ini guru yang merupakan orang tua kedua dari siswa menjadi orang sangat berjasa atas prestasi yang dicapai siswa selama ini khususnya prestasi dalam bidang ilmu agama. Kegiatan DDS ini sangat bermanfaat bagi siswa, bukan hanya dari segi keilmuan namun juga dari segi penataan sikap dan kebiasaan. Siswa harus bangun sebelum shalat subuh atau selambatlambatnya setelah shalat subuh berjamaah di masjid selesai, karena sebelum jam 06.00 WIB mereka harus berkumpul di masjid untuk segera memulai kegiatan DDS. Meskipun terkadang siswa berangkat dalam keadaan mengantuk namun antusias dan semangat yang tinggi akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga dapat berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Harto, B. (2015). Pembentukan pembiasaan agama pada anak melalui acara didikan subuh. *jurnal IPTEKS terapan*, 167.
- Khakam, A. (2014, Desember 18). *Hakam Abbas*. Retrieved Januari 15, 2018, from Pengertian Mental: <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-mental.html>
- Martono, N. (2010). *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah : Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sirait, C. B. (2014). *Public Speaking and Businiess : Etika Berbicara Dalam Forum Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yadi, F. (2015, Mei 26). *Didikan Shubuh*. Retrieved Januari 14, 2018, from Sejarah Didikan Shubuh: <http://didikansubuh.blogspot.co.id/2008/11/sejarah-didikan-subuh.html>